

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter, nilai, serta pola perilaku seorang individu. Di dalam keluargalah seseorang pertama kali mengenal proses sosialisasi yang menjadi bekal dalam pembentukan identitas sosial dan perkembangan kepribadian (Awaru, 2021). Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak, maupun antar anggota keluarga lainnya, menjadi media bagi individu untuk belajar memahami aturan sosial, nilai moral, kedisiplinan, serta peran-peran sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Proses pendidikan sosial ini berlangsung sepanjang kehidupan dan menjadi fondasi yang membentuk cara seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai institusi sentral yang memberikan pengaruh paling kuat terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, struktur keluarga masih dipengaruhi oleh pembagian peran tradisional yang bersifat komplementer. Laki-laki ditempatkan sebagai pencari nafkah utama yang bertanggung jawab di ranah publik, sementara perempuan diposisikan sebagai pengelola urusan domestik, pengasuh anak, sekaligus penjaga stabilitas emosional keluarga. Pembagian peran ini telah berlangsung secara turun-temurun sehingga membentuk pola pikir kolektif mengenai siapa yang seharusnya menjalankan peran tertentu di dalam keluarga. Ketika struktur ini terganggu karena perceraian atau kematian pasangan, keseimbangan fungsi keluarga mengalami perubahan drastis. Individu yang tersisa di dalam keluarga harus mengambil alih peran pasangan, meskipun secara kultural maupun psikologis tidak dipersiapkan untuk melaksanakannya (Ramdhini & Afrizal, 2024).

Dalam dua dekade terakhir, fenomena orang tua tunggal atau single parent mengalami peningkatan yang cukup signifikan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 7,9 juta ibu tunggal dan 2,7 juta bapak tunggal dari total penduduk Indonesia. Angka ini tidak hanya menggambarkan kondisi demografis, tetapi juga mencerminkan dinamika

perubahan sosial yang memengaruhi struktur keluarga. Meningkatnya angka perceraian, kematian pasangan, pernikahan usia muda yang tidak bertahan lama, hingga pilihan hidup mandiri tanpa pasangan menjadi faktor pendorong bertambahnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal (Chaer & Wahyuna, 2021). Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai meluas di wilayah pedesaan, termasuk pada masyarakat yang masih mempertahankan pola hidup tradisional.

Walaupun jumlah bapak tunggal lebih sedikit dibandingkan ibu tunggal, posisi laki-laki sebagai orang tua tunggal menghadirkan tantangan yang berbeda dan sering kali lebih kompleks. Secara sosial, laki-laki tidak dipersiapkan untuk mengemban peran domestik seperti mengasuh anak, mengelola rumah tangga, atau memenuhi kebutuhan emosional anak. Peran-peran tersebut selama ini dipahami sebagai bagian dari “tugas keibuan”, sehingga ketika seorang laki-laki harus melakukannya, maka terkadang tidak hanya mengalami kesulitan praktis tetapi juga menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Bapak tunggal dituntut untuk menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, mengelola pekerjaan domestik, memberikan dukungan emosional, serta tetap memenuhi tanggung jawab ekonomi (Rastiti & Sakuntalawati, 2020) . Dalam masyarakat yang masih memegang nilai patriarki seperti masyarakat Jawa, tuntutan ini semakin berat karena peran domestik masih dianggap sebagai wilayah perempuan.

Permasalahan yang dihadapi ayah tunggal tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis. Kehilangan pasangan menyebabkan beban emosional yang besar, sementara anak-anak yang kehilangan figur ibu sering mengalami perubahan perilaku dan kesulitan emosional. Sosok bapak sebagai pengasuh tunggal harus beradaptasi dengan situasi tersebut, belajar memahami kebutuhan anak secara langsung, serta mengembangkan kemampuan empati dan komunikasi yang sebelumnya mungkin tidak dominan dalam perannya sebagai sosok Bapak. Dalam kondisi ini, peran yang dijalankan laki-laki menjadi multidimensional dan menuntut adanya proses adaptasi berkelanjutan (Hanim, 2018).

Fenomena bapak tunggal juga ditemukan di Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi penelitian tidak didasarkan pada kedekatan emosional peneliti, melainkan pada data empiris yang menunjukkan adanya fenomena sosial relevan untuk diteliti. Berdasarkan data kependudukan Desa Karangturi semester I tahun 2025, tercatat terdapat 19 laki-laki berstatus cerai hidup dan 47 laki-laki berstatus cerai mati (Pemerintah Desa Karangturi, 2025a). Jumlah ini menunjukkan keberadaan bapak tunggal dalam jumlah yang signifikan dan mencerminkan adanya dinamika sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah. Walaupun perempuan dengan status serupa lebih banyak, keberadaan laki-laki yang menjalankan peran ganda tetap merupakan fenomena penting yang secara sosiologis perlu dikaji lebih mendalam.

Konteks sosial budaya masyarakat Desa Karangturi sebagai masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional memperlihatkan bahwa laki-laki yang menjalani kehidupan sebagai bapak tunggal menghadapi hambatan yang tidak ringan. Mereka harus menanggung beban ekonomi keluarga, menjalankan peran domestik, sekaligus memberikan pengasuhan emosional kepada anak. Tuntutan peran yang berlapis-lapis tersebut memaksa mereka untuk melakukan proses adaptasi peran, yaitu kemampuan individu menyesuaikan diri terhadap perubahan tuntutan sosial yang melekat pada statusnya. Adaptasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang berdasarkan pengalaman hidup, dukungan sosial, dan sumber daya yang dimiliki individu (Lestari & Amaliana, 2020).

Setiap bapak tunggal memiliki pengalaman adaptasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lama waktu menjadi bapak tunggal, kondisi ekonomi, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, usia anak, serta dukungan sosial dari keluarga besar maupun masyarakat di sekitarnya. Perbedaan pengalaman inilah yang membuat fenomena adaptasi peran pada bapak tunggal relevan diteliti dengan pendekatan fenomenologi, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman hidup secara mendalam dari perspektif subjek penelitian.

Secara teoretis, proses adaptasi peran ini dapat dipahami melalui perspektif teori peran Robert K. Merton, khususnya konsep *role set* dan *role strain*. Merton

menjelaskan bahwa setiap individu menempati satu status yang memiliki banyak tuntutan peran (*role set*), dan ketika tuntutan tersebut bertentangan atau sulit dipenuhi, individu mengalami tekanan peran. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana individu kemudian melakukan adaptasi, yaitu strategi penyesuaian yang digunakan untuk menyeimbangkan tuntutan peran tersebut agar tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya (Wibowo et al., 2023). Dalam konteks bapak tunggal di Desa Karangturi, adaptasi peran mencakup cara mereka menata ulang waktu, membagi energi, mengatur ulang prioritas, memanfaatkan dukungan sosial, serta menegosiasikan ekspektasi lingkungan sekitar dalam menjalankan peran ganda.

Melihat seluruh uraian tersebut, penelitian mengenai adaptasi peran pada bapak tunggal menjadi penting untuk memahami bagaimana laki-laki menavigasi perubahan peran yang menuntut penyesuaian diri secara emosional, sosial, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada upaya adaptasi yang dilakukan individu untuk memenuhi tuntutan sosial yang berubah. Dengan memahami proses adaptasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kehidupan bapak tunggal dan strategi yang mereka kembangkan untuk menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul Adaptasi Peran pada Bapak Tunggal di Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk adaptasi peran yang dijalani oleh bapak tunggal di Desa Karangturi?
2. Bagaimana dukungan sosial yang membantu proses adaptasi peran bapak tunggal di Desa Karangturi?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk adaptasi peran yang dijalani oleh bapak tunggal di Desa Karangturi dalam menjalankan fungsi keluarga.

2. Untuk mengidentifikasi bentuk dukungan sosial yang membantu proses adaptasi peran bapak tunggal di Desa Karangturi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki kegunaan akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam memperkaya kajian teori mengenai peran sosial dan dinamika keluarga, dengan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana adaptasi peran pada bapak tunggal terbentuk dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena serupa, baik dengan konteks sosial yang berbeda maupun dengan menggunakan pendekatan teori lain, sehingga hasilnya dapat memperluas pemahaman tentang peran gender, struktur keluarga, dan adaptasi sosial dalam masyarakat modern (Eka, 2021).

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai faktor-faktor sosial yang menyebabkan terjadinya adaptasi peran pada bapak tunggal. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman bagi masyarakat dan keluarga, khususnya bagi para ayah yang menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, agar lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan emosional dalam menjalankan fungsi keluarga. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak terkait, seperti lembaga sosial atau pemerintah desa, dalam memberikan dukungan dan perhatian terhadap kondisi keluarga *single parent* di lingkungan masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena dalam konteks sosial-budaya masyarakat pedesaan menunjukkan bahwa peran bapak masih sering dikaitkan dengan tanggung jawab

ekonomi dan fungsi otoritas, sedangkan peran pengasuhan dan pengelolaan emosi anak umumnya dianggap sebagai ranah seorang ibu. Ketika seorang laki-laki harus menjadi single parent, mereka menghadapi berbagai tuntutan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan konstruksi sosial mengenai peran gender. Situasi ini membuat seorang bapak tunggal tidak hanya berhadapan dengan tuntutan ekonomi, tetapi juga harus hadir secara emosional dan sosial bagi anak-anaknya (Rastiti & Sakuntalawati, 2020). Peran ganda tersebut menghadirkan tekanan sosial yang berasal dari perubahan struktur keluarga serta ekspektasi masyarakat yang masih kuat terhadap pembagian peran berdasarkan gender.

Untuk memahami dinamika tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif teori peran Robert K. Merton. Merton menjelaskan bahwa setiap individu menempati suatu status sosial yang memiliki seperangkat peran (*role set*) yang di dalamnya terdapat tuntutan, harapan, dan norma yang harus dijalankan. Ketika individu menghadapi berbagai tuntutan dari *role set* tersebut, muncul kondisi yang disebut ketegangan peran (*role strain*), yaitu situasi ketika individu merasa kesulitan memenuhi berbagai harapan yang saling bersinggungan di dalam satu status sosial yang sama (Ritzer, 2012). Meskipun konsep *role strain* menjelaskan tekanan yang dialami individu, teori Merton lebih menekankan bagaimana seseorang melakukan proses adaptasi untuk merespons kondisi tersebut agar tetap mampu menjalankan perannya secara fungsional.

Dalam konteks laki-laki yang menjadi single parent, teori Merton membantu menjelaskan bagaimana seorang ayah tunggal melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan peran yang di alami. Sebagai kepala keluarga, mereka tetap dibebani tuntutan ekonomi dan peran publik yang identik dengan laki-laki. Namun pada saat yang sama, mereka juga harus menjalankan peran pengasuhan yang menuntut sensitivitas emosional, empati, dan kehadiran dalam kehidupan anak-anaknya. Dua tuntutan tersebut berasal dari *role set* yang berbeda, dan keduanya tetap melekat pada satu status yang sama, yaitu sebagai bapak tunggal. Kondisi ini membuat individu perlu melakukan adaptasi sosial agar keseimbangan peran dapat tercapai (Wibowo et al., 2023).

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memegang nilai-nilai patriarki, posisi laki-laki sebagai pengasuh utama sering kali tidak sesuai dengan

norma yang berlaku. Laki-laki dipandang sebagai pihak yang bertanggung jawab pada ranah publik, seperti bekerja, mengambil keputusan penting, dan memastikan stabilitas ekonomi keluarga. Sementara itu, tugas domestik: meliputi mengasuh anak, menyediakan kebutuhan emosional, memasak, membersihkan rumah, hingga mengelola kehidupan sehari-hari, secara kultural dianggap sebagai ranah perempuan (Eka, 2021). Pembagian peran yang sudah mengakar ini membuat masyarakat memiliki ekspektasi tertentu terhadap laki-laki dan perempuan, yang pada akhirnya menciptakan batas-batas sosial yang membentuk cara individu menjalankan perannya dalam keluarga.

Ketika seorang laki-laki harus menjalankan peran domestik secara penuh karena kehilangan pasangan, ia tidak hanya mengambil alih tugas-tugas yang sebelumnya dilakukan istrinya, tetapi juga berhadapan dengan konstruksi sosial yang menempatkan dirinya pada posisi yang “tidak lazim” menurut norma masyarakat. Hal ini menciptakan tekanan sosial tersendiri, misalnya berupa komentar, penilaian, atau sikap skeptis dari lingkungan sekitar terhadap kemampuan seorang ayah dalam mengasuh anak. Tekanan ini tidak hanya berasal dari masyarakat, tetapi juga dari dalam dirinya sendiri ketika ia merasa harus menguasai keterampilan domestik yang sebelumnya tidak pernah ia jalani, seperti menyiapkan makanan, mengurus pekerjaan rumah, memahami kebutuhan emosional anak, atau bahkan menghadapi situasi-situasi yang selama ini lebih banyak ditangani oleh ibu.

Dalam situasi tersebut, proses adaptasi peran menjadi krusial. Merton menjelaskan bahwa setiap individu menjalankan beberapa tuntutan peran yang melekat dalam satu status sosial, yang disebut *role set*. Ketika individu menghadapi tuntutan yang berbeda dan kompleks dalam *role set* tersebut, ia akan melakukan penyesuaian, baik secara kognitif maupun praktis, untuk tetap dapat menjalankan perannya secara fungsional (Ritzer, 2012). Strategi adaptasi ini dapat berupa upaya mengatur ulang waktu agar dapat memenuhi kebutuhan pekerjaan sekaligus kebutuhan pengasuhan anak, mengurangi keterlibatan dalam aktivitas sosial tertentu untuk memberikan lebih banyak waktu di rumah, atau mengandalkan dukungan dari keluarga besar, tetangga, hingga lembaga sosial di lingkungan sekitar.

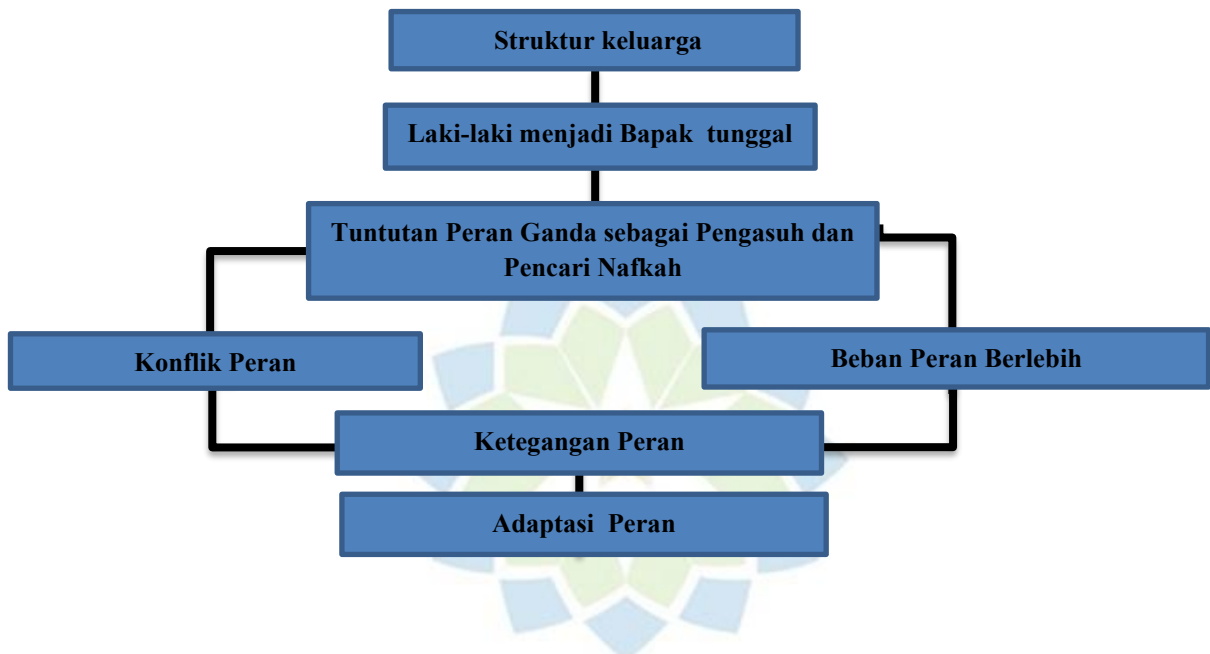
Proses adaptasi yang dilakukan individu menunjukkan bahwa bapak tunggal tidak hanya mengalami tekanan peran, tetapi juga aktif menegosiasikan kembali perannya sesuai kondisi yang ada. Adaptasi tersebut membutuhkan kemampuan untuk membaca situasi, memahami kebutuhan anak, serta menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga. Misalnya, seorang bapak tunggal mungkin harus belajar memasak, mencuci, mengantar anak sekolah, hingga memantau perkembangan emosi dan pendidikan anak yang selama ini lebih banyak dilakukan oleh ibu. Pada saat yang sama, ia tetap memiliki tanggung jawab di ranah publik, sehingga proses negosiasi antara tuntutan domestik dan publik berlangsung terus-menerus.

Dalam perspektif fenomenologi, setiap pengalaman adaptasi yang dialami bapak tunggal bersifat unik dan subjektif. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman tersebut dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Hal ini penting karena proses adaptasi tidak selalu dapat dilihat dari luar. Banyak aspek psikologis, emosional, dan sosial yang hanya dapat dipahami melalui narasi pribadi bapak tunggal. Misalnya, bagaimana ia memaknai kehilangan pasangan, bagaimana ia memahami peran barunya sebagai pengasuh utama, sejauh mana ia merasa diterima atau dinilai oleh masyarakat, serta bagaimana dukungan sosial memengaruhi keberhasilannya (Anggraeni & Listyani, 2021).

Teori Merton memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami adaptasi peran pada bapak tunggal di Desa Karangturi. Teori ini menekankan bahwa individu bukan sekadar objek yang menerima tekanan peran, tetapi juga subjek yang aktif dalam menata kembali perannya, mengembangkan strategi adaptasi, dan mencari keseimbangan antara tuntutan publik dan domestik. Dalam konteks kehidupan sehari-hari bapak tunggal, adaptasi ini terlihat dalam upaya mereka mengatur ritme kehidupan rumah tangga, menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan, mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta membentuk cara baru dalam menjalankan peran keluarga. Proses adaptasi peran yang dilakukan oleh bapak tunggal bukan hanya respons terhadap perubahan situasi keluarga, tetapi juga cerminan dari kemampuan individu untuk

menegosiasikan identitas, peran sosial, dan ekspektasi budaya (Farlina et al., 2022).

Gambar 1.1
Kerangka Berfikir



Sumber: Olahan Peneliti (2025)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG